

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra, sebagai hasil imajinasi dan refleksi sosial pengarang, sering kali tidak hanya menyajikan alur cerita dan tokoh, tetapi juga menyuarakan realitas kehidupan, termasuk persoalan kekerasan dalam berbagai bentuknya. Melalui karakter, konflik, dan dialog, karya sastra dapat menjadi medium untuk mengungkapkan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dialami individu atau kelompok dalam masyarakat. Menurut (Emzir & Rohman, 2015) "karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan", yang artinya kekerasan yang ditampilkan dalam cerita fiksi pada dasarnya merupakan representasi dari kekerasan nyata dalam kehidupan sosial.

Kekerasan sendiri merupakan tindakan yang menimbulkan penderitaan, baik secara fisik maupun psikis, dan dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap orang lain. Menurut (Santoso, 2002) kekerasan didefinisikan sebagai tindakan kolektif yang dilakukan oleh anggota kelompok. Menurut (Wulandari & Maharani, 2023) kekerasan merupakan perilaku tindakan perlakuan yang salah atau bisa dikatakan sebagai bentuk perbuatan kejahatan. Kekerasan diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera, luka, trauma atau mengakibatkan kematian pada orang lain dan menyebabkan kerusakan, kerugian baik fisik dan sebagainya.

Oleh karena itu, ketika kekerasan dihadirkan dalam karya sastra, baik secara tersurat maupun tersirat, hal tersebut dapat dijadikan bahan kajian untuk memahami struktur kekuasaan, relasi sosial, dan tekanan psikologis yang dialami tokoh.

Dalam konteks ini, novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said merupakan salah satu karya sastra yang memuat beragam bentuk kekerasan, terutama yang dialami oleh tokoh Alena dari lingkungan terdekatnya. Kekerasan yang digambarkan mencakup kekerasan fisik seperti penamparan dan pendorongan, kekerasan verbal berupa hinaan dan bentakan, serta kekerasan psikologis berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan aktualisasi diri. Melalui karakterisasi dan konflik dalam novel, pembaca diajak untuk memahami dampak dari kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Ketika novel ini dialihwahanakan menjadi series berjudul *Lilin Alena*, berbagai adegan kekerasan tersebut turut dihadirkan kembali, meskipun mengalami proses ekranisasi berupa penambahan, pengurangan, atau perubahan bervariasi, sesuai dengan penyesuaian media audiovisual.

Dalam perkembangan dunia sastra Indonesia mutakhir banyak film diangkat dari kisah novel yang sudah terbit, terutama novel-novel yang laris di mata masyarakat pembaca. Tentu saja hal ini berdampak positif dalam perkembangan dunia sastra Indonesia. Akan banyak penulis yang mulai bergerak untuk menulis novel dengan baik. Seiring itu, akan banyak pula orang membuat film dengan asumsi ide cerita bisa didapatkan dari novel

yang sudah terbit. Oleh karenanya, *trend* memfilmkan novel menjadi tantangan bagi para penulis, sekaligus bagi para *film maker*.

Menurut (Herman, 2017) terdapat sejumlah istilah yang umum digunakan dalam proses pengalihan suatu karya sastra ke dalam bentuk karya lainnya. Misalnya, pengubahan puisi menjadi naskah drama dikenal dengan istilah dramatisasi puisi. Sementara itu, ketika puisi diolah menjadi lagu yang diiringi musik, istilah yang digunakan adalah musikalisasi puisi. Dalam konteks lain, novel juga dapat dialihwahanakan menjadi naskah film atau naskah drama. Proses semacam ini umumnya disebut sebagai transformasi atau adaptasi, dan secara khusus dalam ranah perfilman, istilah yang digunakan adalah ekranisasi.

Mengutip pendapat (Eneste, 1991) ekranisasi adalah proses pemindahan karya sastra ke dalam film yang umumnya mengandung perubahan karena perbedaan karakteristik media. Proses ini melibatkan tiga bentuk utama: pengurangan (penciutan), penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada proses penggarapannya pun terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Tidak demikian pembuatan film. Film merupakan hasil kerja gotong-royong. Bagus-tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain; ekranisasi berarti proses

perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama.

Salah satu novel yang telah mengalami ekranisasi yaitu novel *Lilin* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Saniyyah Putri Salsabila Said yang diterbitkan pada 6 Agustus 2020 oleh *Black Swan Books* Tangerang yang terdiri dari 388 halaman. Novel *linin* telah dibaca 20 juta kali di aplikasi *Wattpad* yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah novel. Novel *Lilin* mengisahkan kehidupan tokoh utama bernama Alena, seorang remaja berusia tujuh belas tahun yang dikenal sebagai siswi berprestasi di lingkungan sekolahnya. Ia kerap meraih peringkat pertama dalam berbagai kompetisi yang diikutinya. Meskipun demikian, pencapaian tersebut tidak mendapat perhatian ataupun apresiasi dari kedua orang tua kandungnya, yang sejak awal memang menunjukkan sikap penolakan terhadap keberadaan Alena. Tokoh Alena diceritakan lahir dari pernikahan yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya. Meskipun mengalami tekanan batin akibat perlakuan yang tidak hangat dari orang tuanya, Alena tetap menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan kepatuhan kepada mereka, sebagaimana layaknya seorang anak kepada orang tuanya.

Dengan kepopuleran novel *Lilin* membuat novel tersebut diangkat menjadi sebuah serial atau series dengan judul *Lilin Alena* dengan 6 episode. Series tersebut ditayangkan di *maxtream TV* yang ditonton hampir 17 juta *viewers*. Film ini digarap oleh sutradara Panca Arka Ardhiarja yang ditayangkan pada Akhir 2023 menceritakan seorang anak *broken*

home yang duduk di bangku SMA. Alena tumbuh dengan tidak mendapatkan kasih sayang seutuhnya dari kedua orang tuanya.

Series merupakan bentuk tayangan visual yang terdiri atas beberapa episode yang saling berhubungan dalam satu alur cerita. Umumnya, setiap episode membangun konflik, pengembangan karakter, dan peristiwa yang terus berlanjut hingga mencapai klimaks dan resolusi pada episode terakhir. Berbeda dengan film berdurasi tunggal yang menyajikan cerita tuntas dalam satu waktu, series memungkinkan eksplorasi naratif yang lebih mendalam dan bertahap. Menurut (Williams, 2012) dalam perkembangannya, bentuk series ini dikenal luas melalui media digital dan awalnya populer dengan sebutan *webisode*. Pada awalnya, banyak *webisode* berputar di sekitar karakter kontemporer dan berpusat pada kejadian sehari-hari atau drama pribadi. Istilah *webisode* berkembang dan berganti menjadi *web TV series* atau *web series*.

Seiring meningkatnya minat penonton dan perkembangan teknologi digital, istilah *webisode* pun mengalami pergeseran dan berkembang menjadi *web series* atau *web TV series*. Perubahan istilah ini mencerminkan peningkatan kualitas produksi, durasi, serta kompleksitas cerita yang disajikan. Tidak hanya terbatas pada cerita ringan, *web series* mulai merambah genre yang lebih luas seperti *thriller*, drama keluarga, misteri, hingga fiksi ilmiah. Format series ini juga mulai diadopsi oleh platform-platform besar seperti *Netflix*, *YouTube*, hingga *Vidio*, yang menjadikannya salah satu bentuk tontonan utama masyarakat digital saat ini. Dengan kelebihanannya dalam membangun cerita secara bertahap, series menjadi

media efektif untuk menyampaikan narasi kompleks dan karakterisasi tokoh yang kuat. Menurut (Alfajri dkk., 2014) dalam konteks pembelajaran sastra dan film, memahami struktur series memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis dinamika plot, konflik, serta unsur tokoh dan penokohan dengan lebih mendalam. Series pun menjadi media yang relevan dalam mendekatkan siswa dengan teks fiksi modern yang berkembang sesuai zaman.

Kajian terhadap ekranisasi novel *Lilin* menjadi menarik karena menyentuh bagaimana bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam teks sastra mengalami interpretasi ulang dalam bentuk audiovisual. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan cara sineas memaknai ulang struktur narasi, karakter, dan pesan moral yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang ekranisasi, khususnya dalam mengkaji bagaimana bentuk dan intensitas kekerasan dikonstruksikan ulang dalam medium yang berbeda.

Proses adaptasi atau ekranisasi dari novel ke series membuka ruang analisis yang menarik karena menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam teks sastra mengalami perubahan, baik berupa pengurangan, penambahan, maupun modifikasi visual. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan dengan bagaimana pesan sosial, karakter tokoh, dan dinamika psikologis diinterpretasikan ulang oleh sineas dalam medium audio-visual. Penulis melihat bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ekranisasi,

khususnya dalam memahami bagaimana representasi kekerasan berubah atau dipertahankan dalam dua medium berbeda.

Hal ini semakin relevan ketika representasi kekerasan dalam ekranisasi novel *Lilin* ke series *Lilin Alena* dianalisis tidak hanya sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai interpretasi estetis dan sosial dari pembuat film. Analisis ini penting dalam pembelajaran karya fiksi karena membantu siswa memahami bagaimana pesan sosial, empati terhadap korban, dan kritik kekerasan disampaikan melalui teks dan media visual. Dengan demikian, kajian ekranisasi dapat memperkaya pemahaman siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai sosial dan moral dalam karya fiksi.

Karya fiksi sendiri merupakan salah satu bentuk sastra yang menggunakan imajinasi untuk menciptakan tokoh, alur, dan latar yang membangun narasi. Fiksi tidak semata bertujuan menghibur, tetapi juga dapat menginspirasi dan menggugah perasaan serta pemikiran pembaca. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya fiksi melalui kajian ekranisasi tidak hanya penting dalam ranah akademik sastra, tetapi juga memiliki implikasi yang kuat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, fiksi memiliki peran penting karena mampu menjadi media pengantar untuk memahami nilai-nilai kehidupan melalui teks sastra. Agar pembelajaran fiksi berjalan secara efektif, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi.

Mengacu pada latar belakang di atas, guna membahas dan mengetahui representasi kekerasan dalam ekranisasi serta relevansinya terhadap pembelajaran maka peneliti mengambil penelitian dengan judul **“Representasi Kekerasan Tokoh Antagonis Dalam Ekranisasi Novel Lilin Ke Series Lilin Alena Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Karya Fiksi di SMP”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting untuk dibuat agar penelitian dapat tepat sasaran dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan diatas, terdapat pertanyaan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi kekerasan tokoh antagonis dalam ekranisasi novel *Lilin* ke series *Lilin Alena*?
2. Bagaimana Relevansi representasi kekerasan tokoh antagonis dalam ekranisasi novel *Lilin* ke series *Lilin Alena* terhadap pembelajaran karya fiksi di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk representasi kekerasan tokoh antagonis dalam ekranisasi novel *Lilin* ke series *Lilin Alena*.

2. Mendeskripsikan Relevansi representasi kekerasan tokoh antagonis dalam ekranisasi novel *Lilin* ke series *Lilin Alena* terhadap pembelajaran karya fiksi di SMP.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk semua kalangan. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan terkait kajian representasi kekerasan dalam ekranisasi dan memberikan informasi terkait perkembangan literatur, khususnya dalam kajian literatur di analisis novel yang bertransformasi ke dalam serial. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kajian representasi kekerasan dalam ekranisasi yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kajian bentuk kekerasan serta konsep ekranisasi dalam karya sastra. Melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami bahwa ketika sebuah novel diangkat menjadi film atau series, akan terjadi proses perubahan naratif dan visual, baik

berupa pengurangan, penambahan, maupun variasi lainnya. Khususnya dalam konteks representasi kekerasan, pembaca diharapkan mampu melihat bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang disajikan dalam novel dan film tidak selalu identik, melainkan telah melalui proses adaptasi sesuai dengan karakteristik media. Dengan demikian, pembaca dapat lebih terbuka dalam menerima perbedaan antara versi teks dan audiovisual, serta mampu menilai bagaimana kekerasan direpresentasikan dan dimaknai dalam dua medium yang berbeda.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap pembelajaran yang membahas tentang apresiasi karya sastra berupa novel dan film. Serta mampu merelevansikan penelitian ini dengan pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang ekranisasi novel ke film serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Melalui kajian ini, peserta didik juga dapat mengenali representasi kekerasan dalam dua medium berbeda dan memahami pesan sosial yang disampaikan melalui cerita.

E. Telaah Pustaka

Penulis menggali informasi dan melakukan penelusuran tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Hidayat dengan judul “Representasi Kekerasan Dalam Film “The Big 4” (Analisis Semiotik John Fiske)” (Hidayat, 2023). Dengan hasil penelitian berupa, ada beberapa kekerasan fisik yang digambarkan dalam film The Big 4 yang sudah diteliti menggunakan analisis semiotika berupa realitas, representasi dan ideologi milik John Fiske. Dalam film ini juga menggambarkan kekerasan fisik seperti kekerasan menggunakan senjata tajam, kekerasan langsung, konsep budaya kekerasan yang semakin luas, kekerasan non verbal, budaya patriarki kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan melalui ancaman.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Hidayat dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu meneliti tentang representasi kekerasan.

Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Hidayat ingin mengetahui Representasi Kekerasan Dalam Film “The Big 4” (Analisis Semiotik John Fiske), sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini ingin

mengetahui Representasi Kekerasan Tokoh Utama Dalam Ekranisasi Novel Lilin Ke Series Lilin Alena Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Karya Sastra di SMP. Perbedaannya juga terletak pada objek yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Hidayat menggunakan Film “The Big 4”, sedangkan penulis menggunakan novel “Lilin” dan series “Lilin Alena” sebagai objek penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Andreawan Timotius dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Film Penyalin Cahaya” (Andreawan, 2022). Dengan hasil penelitian berupa, dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi, perempuan digambarkan sebagai kelompok subordinat yang dinilai lemah, pasif, dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Hal itu digambarkan dari beberapa adegan yang memperlihatkan tokoh utama tidak memiliki kuasa, dan tidak dapat membela dirinya sendiri. Walaupun film ini terlihat mengusung narasi untuk melawan kekerasan seksual, namun pada pengemasannya masih didominasi oleh ideologi patriarki.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Andreawan Timotius dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu meneliti tentang representasi kekerasan.

Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Andreawan Timotius ingin mengetahui Analisis Semiotika

Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Film *Penyalin Cahaya*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini ingin mengetahui Representasi Kekerasan Tokoh Utama Dalam Ekranisasi Novel *Lilin* Ke Series *Lilin Alena* Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Karya Sastra di SMP. Perbedaannya juga terletak pada objek yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Andreawan Timotius menggunakan film “*Penyalin Cahaya*”, sedangkan penulis menggunakan novel “*Lilin*” dan series “*Lilin Alena*” sebagai objek penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rahmatullah dengan judul “Representasi Kekerasan Seksual Perempuan pada Film “*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*” (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Rahmatullah, 2023). Dengan hasil penelitian berupa, analisis makna denotasi direpresentasikan dari tanda-tanda yang terdefinisi secara jelas yang dapat ditemukan pada beberapa adegan, tindakan, maupun dialog dalam film “*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*”. Beberapa tanda yang ditemukan pada film “*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*” seperti, serangan seksual berupa sentuhan paksa dan pemerkosaan, pemaksaan kegiatan seksual pada seseorang, serta melakukan kekerasan pada organ seksual. Makna konotasi ditemukan melalui tanda-tanda kekerasan seksual yang ada pada film ini. tanda-tanda tersebut digambarkan melalui makna

tersembunyi berupa perkataan dan kalimat kiasan serta perumpamaan seperti "Gadis itu duduk, diatas burung burung" yang dimaknai sebagai gadis perempuan yang duduk diatas kelamin. Mitos pada film ini dipengaruhi oleh budaya patriarki serta toxic masculinity yang berkembang di masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu meneliti tentang representasi kekerasan.

Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah ingin mengetahui Representasi Kekerasan Seksual Perempuan pada Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” (Analisis Semiotika Roland Barthes), sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini ingin mengetahui Representasi Kekerasan Tokoh Utama Dalam Ekranisasi Novel Lilin Ke Series Lilin Alena Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Karya Sastra di SMP. Perbedaannya juga terletak pada objek yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah menggunakan film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”, sedangkan penulis menggunakan novel “Lilin” dan series “Lilin Alena” sebagai objek penelitian.

4. Skripsi yang ditulis oleh Lukluun Nisak dengan judul “Ekranisasi Novel “KKN Di Desa Penari” Karya Simpleman Ke

Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi” (Nisak, 2023). Dengan hasil penelitian berupa, (1) kategori aspek pengurangan alur berjumlah 20 deskripsi bagian, untuk aspek penambahan alur berjumlah 13 scene, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 11 variasi. (2) kategori aspek pengurangan tokoh berjumlah 7 tokoh dan untuk kategori perubahan bervariasi berjumlah 4 tokoh, sedangkan aspek penambahan tidak ditemukan. (3) kategori aspek pengurangan latar berjumlah 14 latar, untuk aspek perubahan bervariasi berjumlah tiga latar, sedangkan aspek penambahan tidak ditemukan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Lukluun Nisak dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu meneliti tentang proses ekranisasi dari novel ke film.

Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Lukluun Nisak Ingin mengetahui Ekranisasi Novel “KKN Di Desa Penari” Karya Simpleman Ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini ingin mengetahui Representasi Kekerasan Tokoh Utama Dalam Ekranisasi Novel Lilin Ke Series Lilin Alena Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Karya Sastra di SMP. perbedaannya juga terletak pada objek yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Lukluun Nisak menggunakan novel dan film yang “KKN Di Desa Penari” sebagai objek

penelitian, sedangkan penulis menggunakan novel “Lilin” dan series “Lilin Alena” sebagai objek penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nabila Huda, dengan judul “Ekranisasi Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Dalam Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus” (Huda, 2020). Dengan hasil penelitian (1) Aspek pengurangan terdapat 61 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar novel. Seperti tidak dimunculkannya peristiwa 3 novel, tokoh Adam, dan latar kos dalam film; (2) Aspek penambahan terdapat 36 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar film. Seperti ditambahkannya scene 2, tokoh Sibil, dan latar utap rumah sakit dalam film, (3) Aspek perubahan bervariasi terdapat 25 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar novel. Seperti berubahnya penggambaran peristiwa 2 novel ke scene 4 film, berubahnya penggambaran tokoh Arini, dan berubahnya penggambaran latar kamar tidur. Proses ekranisasi menyebabkan terjadinya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini terjadi karena perbedaan media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film, perbedaan proses penggarapan, serta perbedaan proses penikmatan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nabila Huda ini dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu meneliti mengenai ekranisasi novel ke film.

Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Nabila Huda ingin mengetahui Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini ingin mengetahui Representasi Kekerasan Tokoh Utama Dalam Ekranisasi Novel Lilin Ke Series Lilin Alena Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Karya Sastra di SMP. Perbedaannya juga terletak pada objek yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Nabila Huda menggunakan novel dan film “Surga Yang Tak Dirindukan” sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan novel “Lilin” dan series “Lilin Alena” sebagai objek penelitian.

6. Jurnal yang ditulis oleh Febrianto dan Tjahjandari, dengan judul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ekranisasi Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” (Febrianto & Tjahjandari, 2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan adanya representasi kekerasan terhadap perempuan melalui Iteung dan Rona Merah. Pada karakter Iteung, tampak adanya hubungan masa kecilnya dengan pembentukan karakter maskulin di masa remaja. Hal ini pula yang memperlihatkan ekranisasi dalam bentuk pengurangan pada film. Rona Merah memberikan gambaran sebagai objek kekerasan seksual yang mengalami gangguan psikologis

sebagai pembentuk trauma di masa lalu. Media baru selain film adalah karikatur pada bak truk yang memiliki kaitan erat tentang permasalahan laki-laki dan perempuan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Tjahjandari, ini dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai representasi kekerasan dalam proses ekranisasi novel ke film.

Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Tjahjandari, ingin mengetahui Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam ekranisasi novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini ingin mengetahui Representasi Kekerasan Tokoh Utama Dalam Ekranisasi Novel Lilin Ke Series Lilin Alena Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Karya Sastra di SMP. Perbedaannya juga terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Tjahjandari, menggunakan novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan novel “Lilin” dan series “Lilin Alena” sebagai objek penelitian.

7. Jurnal yang ditulis oleh Athaya Salsabila dan Dian Hartati, dengan judul “Ekranisasi Cerpen Hujan Yang Tak Bersuara Karya Lian Lubis Ke Dalam Bentuk Film Pendek” (Salsabila &

Hartati, 2022). Dengan hasil penelitian bahwa Terdapat banyak penambahan pada proses transformasi cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” ke dalam film pendek. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian. Selain itu ditemukan pengurangan dalam transformasinya. Pengurangan dilakukan untuk penyesuaian film pendek yang dalam ceritanya memfokuskan pada tokoh Lian dan Melati. Meski mengalami penambahan dan pengurangan, orisinalitas cerpen masih terasa pada film pendeknya. Hal ini dikarenakan bagian-bagian inti cerita dalam cerpen ikut dimuat pada film pendek dengan dilakukan pula penyesuaian berupa perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi yang dilakukan tidak begitu signifikan, sehingga tidak menimbulkan makna yang berbeda dari cerpennya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Athaya Salsabila dan Dian Hartati ini dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai proses ekranisasi.

Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Hartati ingin mengetahui Ekranisasi Cerpen Hujan Yang Tak Bersuara Karya Lian Lubis Ke Dalam Bentuk Film Pendek, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini ingin mengetahui Representasi Kekerasan Tokoh Utama Dalam Ekranisasi Novel Lilin Ke Series Lilin Alena Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Karya Sastra di SMP.

Perbedaannya juga terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Hartati menggunakan cerpen “Hujan Yang Tak Bersuara” sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan novel “Lilin” dan series “Lilin Alena” sebagai objek penelitian.

F. Kajian Teoritis

1. Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain oleh perorangan maupun sekelompok orang, yang dapat mengakibatkan penderitaan baik secara fisik maupun psikologis atau kejiwaan. Menurut (Santoso, 2002) kekerasan adalah suatu tindakan kolektif yang dilakukan oleh anggota kelompok secara bersamaan, seperti dalam perang, kerusuhan, dan kepanikan. Senada dengan itu, (Sarwidi & Wahyukti, 2013) juga menyatakan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang dapat mengakibatkan penderitaan, baik fisik maupun ketegangan psikologis, dan pelakunya bisa perorangan maupun kelompok. Tindakan kekerasan ini dapat berbentuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik dilakukan secara terang-terangan di depan umum maupun secara tersembunyi dalam kehidupan pribadi.

Mengacu pada kedua pengertian tersebut terdapat ciri utama dari tindakan kekerasan yaitu tindakan yang melukai atau mencederai fisik dari pihak yang menerima kekerasan, namun jika dikaji lebih lanjut tindakan kekerasan tidak hanya menyerang fisik namun dapat

berbentuk tindakan merugikan lainnya. Berdasarkan pengertian (Risnanda & Bakhtiar, 2023) mengenai pengertian kekerasan terdapat satu kesamaan pendapat yaitu mengartikan kekerasan sebagai bentuk kekerasan terhadap fisik korban nya sebagai bentuk yang paling sering ditemukan dari perlakuan tindak kekerasan dimana kekerasan ini menafsirkan kekerasan berdasarkan bentuk tindakannya maka jika melihat bentuknya tindakan kekerasan bukan hanya berupa fisik namun ada beberapa tindak kekerasan berdasarkan bentuknya yaitu tindak kekerasan struktural dan kekerasan Psikologis

Menurut (Santoso, 2002) kekerasan dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu kekerasan terbuka (*overt*), kekerasan tertutup (*offensive*), kekerasan bertahan (*defensive*), dan kekerasan agresif. Kekerasan terbuka merupakan bentuk kekerasan yang nyata dan dapat langsung terlihat, seperti perkelahian, pemukulan, atau pembunuhan. Sementara itu, kekerasan tertutup adalah bentuk kekerasan yang tersembunyi atau tidak langsung, seperti ancaman atau intimidasi. Kekerasan defensif dilakukan untuk melindungi diri dari ancaman, sedangkan kekerasan agresif dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, seperti pada tindakan pencabulan, penculikan, atau pemukulan

Dalam konteks penelitian ini, kekerasan diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis. Ketiga bentuk ini mencerminkan variasi dari tindakan kekerasan yang bisa terjadi baik secara langsung maupun tidak

langsung, serta memiliki dampak yang signifikan terhadap korban, baik secara jasmani maupun kejiwaan.

a. Kekerasan Verbal

Menurut kekerasan (Lestari, 2016) verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan. bentuk kekerasan yang dilakukan melalui ucapan yang menyakitkan, seperti menghina, membentak, memaki, mengancam, memfitnah, dan mengintimidasi dengan kata-kata yang tidak pantas. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, kekerasan ini dapat berdampak serius pada kondisi psikologis korban, seperti rasa takut, stres, dan rendah diri. Kekerasan verbal sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kerap dianggap sepele, padahal dampaknya bisa berkepanjangan serta menciptakan lingkungan yang tidak sehat. lebih serius, serta menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan penuh tekanan bagi korban.

b. Kekerasan Fisik

Menurut (Santoso, 2002) kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung dengan tubuh korban, sehingga sering meninggalkan bekas secara kasatmata. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk perlakuan kasar, seperti memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar benda ke arah korban, menginjak, serta melukai dengan tangan kosong

maupun menggunakan alat atau senjata. Selain itu, kekerasan fisik juga mencakup tindakan yang lebih berat seperti penganiayaan hingga pembunuhan. Semua bentuk kekerasan ini secara langsung membahayakan keselamatan dan kesehatan korban, baik secara jasmani maupun psikologis.

c. **Kekerasan Psikologis**

Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang dilakukan melalui tekanan mental, seperti merendahkan, mengabaikan, mengontrol secara berlebihan, atau mempermalukan, yang dapat mengganggu stabilitas emosional dan kesehatan mental korban. Menurut penjelasan (Maslow, 1984) dalam teorinya, seseorang cenderung mencari pemahaman terhadap sesuatu sesuai dengan kemampuannya dalam memahami dan menerima dirinya sendiri. Konsep ini dikenal dengan istilah hierarki kebutuhan, yang menggambarkan bagaimana individu memproses dan menerima informasi berdasarkan tingkat penerimaan serta kapasitas pribadinya dalam memahami hal tersebut.

2. Ekranisasi

Ekranisasi merupakan suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film. Dalam teorinya (Eneste, 1991) menyebutkan bahwa ekranisasi ialah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau

mengakibatkan timbulnya perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan.

Sejalan dengan pendapat Eneste, (Damono, 2018) mengemukakan bahwa dalam proses alih wahana, khususnya dari novel ke film, penelitian yang berfokus pada unsur naratif menunjukkan adanya berbagai perubahan dan penambahan elemen cerita. Perubahan tersebut dilakukan tidak hanya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan teknis dan estetika film, tetapi juga untuk memenuhi harapan penonton terhadap keutuhan informasi dalam cerita. Penyesuaian ini mencakup aspek penting seperti alur yang lebih padat, latar yang lebih eksplisit secara visual, serta pendalaman karakter tokoh agar lebih mudah diterima secara emosional oleh audiens. Dengan demikian, proses alih wahana bukan sekadar mentransfer isi cerita, melainkan juga membentuk ulang narasi agar sesuai dengan karakteristik medium baru, yaitu film.

Pada perkembangannya, ekranisasi bukan saja perubahan atau pengadaptasian dari novel ke bentuk film, tidak jarang juga dari hasil pengadaptasian dari cerita dalam cerpen atau naskah drama yang diangkat kedalam layar putih, bahkan terdapat pemindahan film ke dalam bentuk tulisan oleh Moammar Emka, contohnya pada cerpen karya Melly Goeslaw dengan judul “ Tentang Dia”. Berhubungan dengan ini (Sapardi, 2009) memiliki istilah untuk membicarakan transformasi dari satu ke lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi. Ekranisasi merupakan perubahan ke-

/menuju layar putih, sedangkan alih wahana seperti dijelaskan Damono bisa dari berbagai jenis karya seni ke jenis karya seni lain. Akan tetapi, istilah ini tidak bertentangan dengan makna dan konsep dasar yang dimiliki oleh ekranisasi sebagai proses perubahan dari suatu wahana ke wahana lain.

Setiap struktur ekranisasi membutuhkan kecermatan yang tinggi dalam mendapatkan sajian penggambaran yang sesuai dengan harapan, khususnya bagi penikmat alih wahana. Menurut (Praharwati & Romadhon, 2017) sineas berperan penting dalam melakukan ekranisasi yang hendaknya memindahkan aksara ke dalam gambar dengan teliti, sehingga penonton dapat menikmati film seperti ketika mereka membaca novel.

Dalam proses ekranisasi, yakni alih wahana dari karya sastra ke bentuk film, terjadi pergeseran medium yang signifikan dari medium bahasa tulis (verbal) menjadi medium gambar audiovisual. Pada karya sastra seperti novel, deskripsi dan pelukisan peristiwa maupun karakter disampaikan melalui penggunaan bahasa atau kata-kata. Sementara itu, dalam medium film, penggambaran tersebut diwujudkan melalui rangkaian gambar bergerak dan elemen audiovisual lainnya yang membentuk narasi secara visual dan auditori.

Menurut (Woodrich, 2017) ekranisasi mengandung dua definisi dari kata “adaptasi” yang berarti membuat sesuatu sesuai kegunaan dan tujuan baru, dan kata “modifikasi” berarti sebuah definisi yang mengimplikasikan bahwa apa yang diadaptasi masih tersisa dalam

beberapa bentuk adaptasi yang dihasilkan. (Arrie dkk., 2018) menjelaskan istilah ekranisasi muncul sebagai sebutan fenomena pengangkatan karya sastra berupa novel yang menjadi film. Salah satu hal yang tidak dapat dihindari dalam proses adaptasi karya sastra tersebut adalah perubahan. Tentunya telah menjadi pertimbangan bersama selama proses produksi film yang akhirnya membuang atau menambah adegan dalam film. Hasil dari transformasi terhadap film akan mendapat respon ketidakpuasan dan kecewa baik dari pengarang maupun penonton karena cerita pada novel karya aslinya ditemukan banyak ketidaksesuaian karena mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Menurut (Eneste, 1991) ekranisasi merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi alur cerita. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi sebagai berikut:

a. Pengurangan

Ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel-novel tebal seperti *Perang dan Damai* atau *Dokter Zhivago* mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau pengurangan jika ingin difilmkan. Artinya, tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel

tidak akan ditemui dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai.

b. Penambahan

Adanya penambahan dalam proses ekranisasi Eneste berpendapat karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak di filmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan di sana-sini. Misalnya penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini. Misalnya dikatakan, penambahan itu penting dari sudut filmis. Atau, penambahan itu masih relevan dengan cerita keseluruhan atau karena berbagai alasan yang lain. (Damono, 2018) mencontohkan studi alih wahana cerpen ke film yang dilakukan Wijayanto. Dalam studinya, Wijayanto membandingkan tiga teks: cerpen, skenario, dan film. Penelitian yang memusatkan perhatian pada struktur naratif itu menemukan bahwa ada beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film, di samping kebutuhan penonton akan informasi tentang berbagai aspek cerita, baik yang menyangkut latar, alur, maupun tokoh.

c. Perubahan Bervariasi

Dalam proses ekranisasi , selain adanya pengurangan dan penambahan juga memungkinkan adanya variasi-variasi tertentu

dalam film. Meskipun terjadi variasi-variasi tertentu antara novel dan film, pada hakikatnya tema atau amanat masih ditemui dalam film. Novel bukan lah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain, yakni media film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Disamping itu, film mempunyai waktu putar yang amat terbatas, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

3. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dimana suatu karya ini memiliki sifat kreatif, imajinatif dan lainnya yang dikemas secara kompleks dan menarik. Novel berasal dari Italia, yaitu *novella* yang berarti “sebuah kisah, atau sepotong berita”. Menurut (Hasniyati, 2018) novel adalah salah satu jenis atau ragam prosa yang bentuk ceritanya panjang. Dalam novel setidaknya berisi empat puluh ribu kata yang kompleks, dan tidak ada batasan secara keseluruhan. Novel termasuk genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang lengkap, memiliki media yang luas, dan novel juga menyuguhkan masalah-masalah yang sering terjadi dalam masyarakat luas.

Menurut (Widayati, 2020) novel merupakan bentuk karya prosa modern yang merepresentasikan sebagian aspek kehidupan tokoh utamanya, khususnya bagian yang dianggap paling penting, menarik, serta sarat dengan konflik. Konflik tersebut, yang sering kali bersifat

batiniah atau psikologis, berperan dalam membawa perubahan terhadap nasib tokoh utama. Di dalam novel, nilai-nilai kemanusiaan diangkat secara mendalam dan disampaikan melalui penyajian yang terstruktur. Sebagai bentuk naratif yang kompleks, novel mampu menghadirkan gambaran kehidupan secara lebih luas dan mendetail, mencakup perkembangan karakter, dinamika konflik, dan unsur-unsur cerita lainnya. Daya tarik inilah yang membuat banyak pembaca menyukai novel, karena penyajiannya yang memikat dan kemampuannya membangkitkan emosi serta empati pembaca.

Novel diciptakan bukan hanya sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Novel tidak hanya sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aminuddin, 2014) bahwa banyak sekali manfaat dalam membaca novel diantaranya dapat menjadikan pengisi waktu luang, pemberian dan pemerolehan hiburan, untuk mendapatkan informasi, media pengembangan dan pemer kaya pandangan kehidupan, dan memberikan pengetahuan nilai sosiokultur dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

Menurut (Rezeki, 2021) novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur yang dapat dilihat dan diketahui pada saat buku novel tersebut dibaca, unsur

ini dikenal dengan istilah unsur yang membangun novel dari dalam novel itu sendiri. Unsur ini meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, amanat, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang tidak terdapat dalam cerita tetapi masih tetap mempunyai pengaruh yang penting dalam membangun cerita tersebut, unsur ekstrinsik dikenal dengan istilah unsur yang membangun novel dari luar. Unsur ini meliputi latar belakang penulis, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai moral.

Menurut (Solichin, 2022) membaca novel dapat memberikan banyak inspirasi bagi pembacanya untuk menjadi lebih baik dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Selain itu novel bisa memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, mengajak pembaca untuk berkontemplasi dan menghayati nilai yang terkandung di dalam novel. Novel diciptakan bukan hanya sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Berdasarkan berbagai anggapan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karangan atau kisah yang termasuk cerita fiksi dan berasal dari daya imajinatif pengarang itu sendiri. Pengarang berupaya semaksimal mungkin untuk membawa pembaca masuk ke dalam cerita tersebut dengan berbagai gambaran realita kehidupan yang ada dalam novel tersebut.

4. *Web Series*

Web series merupakan bentuk tayangan program berseri yang menyerupai serial televisi, namun didistribusikan melalui platform

berbasis internet, baik melalui situs resmi produsen maupun situs berbagi konten video seperti YouTube atau Vidio. Para kreator mengemas web series secara menarik, dengan alur cerita yang dirancang menyerupai film, guna menarik perhatian audiens. YouTube sebagai salah satu platform video berbagi paling populer saat ini memberikan ruang bagi penggunanya untuk berperan sebagai kreator sekaligus penonton. Popularitas platform ini menjadikan *web series* sebagai salah satu media yang potensial, tidak hanya dalam hal hiburan, tetapi juga sebagai sarana promosi. Menurut (Hamzah, 2018) banyak perusahaan memanfaatkan *web series* sebagai strategi komunikasi untuk memperkenalkan merek atau produk mereka kepada publik. Dengan tingginya minat masyarakat terhadap platform digital seperti YouTube, *web series* dapat dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan dan membangun citra merek secara kreatif.

Menurut (Alfajri dkk., 2014) *web series* awalnya dipadankan dengan program TV reguler. Namun penggunaan kata ‘televisi’ menjadi rancu karena video-video ini tidak ditayangkan oleh stasiun TV. Selain itu *web series* tidak terpaku pada aturan penyiaran dimana programnya terbagi atas beberapa episode dengan durasi yang lebih singkat. *Web series* memiliki subjek materi, teknik produksi, dan struktur yang unik, yang sangat berbeda bila dipadankan dengan program TV. Menonton *web series* memiliki sensasi yang berbeda bila dibandingkan dengan hanya sekadar menonton program TV melalui komputer.

Web series tidak hanya berupa tayangan hiburan, tapi juga dapat berbentuk sharing informasi mengenai suatu permasalahan, reportase berita, kegiatan lokal, atau apa pun yang menimbulkan keranjingan atas sesuatu. Cara paling baik untuk mengikutsertakan penonton adalah berbicara kepada mereka seperti kawan sebaya tentang minat bersama. Untuk memproduksi *web series* bisa dimulai dari keunikan sumber daya yang bisa diakses, bisa berupa lokasi yang unik, teman-teman yang lucu, mobil tua yang menganggur di garasi, atau sesuatu dari pengalaman hidup yang menarik untuk dibagikan.

Memproduksi *web series* membutuhkan penggabungan dua hal, yaitu film independen dan teknik produksi program TV. Beberapa *web series* diproduksi dalam satu tahapan produksi yang mencakup kebutuhan satu musim. Namun dalam *web series* yang lain proses produksi satu episode dengan episode yang lain dikerjakan dalam satu rangkaian kerja paralel layaknya program TV reguler. Menurut (Miller, 2008) dari sisi teknik bercerita, *web series* dapat dikatakan berbeda dari cerita dikembangkan untuk media lain, terutama TV. Perbedaannya ada pada inovasi narasi yang partisipatif dan menggunakan berbagai teknologi berbasis web dalam mengembangkan konsep *storyline*. Diantara pembuat *web series*, mengaburkan realitas dan fiksi dengan cara yang menarik, adalah cara memberikan alternatif tontonan yang baru dan unik bagi penonton.

Beberapa perbedaan *web series* dengan media lainnya adalah:

- a. Distribusi internasional Melalui jaringan internet dan tersedianya media sosial berbasis video memungkinkan pembuat web series melakukan distribusi secara mandiri dan menjangkau penonton dari seluruh dunia dengan biaya yang relatif murah. Selain itu pemanfaatan konsep transmedia juga dapat mengoptimalkan distribusinya.
- b. Penonton yang terlibat aktif dengan memanfaatkan media sosial sebagai jaringan distribusi, konsep transmedia memungkinkan promosi dalam beragam platform digital. Pembuat web series memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan penonton, mendapatkan *feedback* seketika itu juga, bahkan melibatkan penonton untuk produksi episode berikutnya.
- c. *Storytelling* yang berkelanjutan Format serial memberikan keleluasaan bagi pembuat *web series* untuk mengembangkan materi videonya, baik dalam penambahan jumlah episode maupun pengembangan materi dalam alternatif format yang lain, misalnya program TV atau *movie*.
- d. Peluang pendanaan Web series yang memiliki jumlah penonton yang besar memberi peluang bagi pembuatnya untuk mendapatkan pola pendanaan dari pihak ketiga, mulai dari sponsorship, kerjasama iklan, atau pendanaan dari *production house* atau stasiun TV.
- e. Tidak adanya aturan baku Pembuat web series mendapat otoritas yang sangat besar dalam berkreasi. Hal ini dimungkinkan karena

pembuat adalah pemilik dan penentu dalam segala hal menyangkut *web series* yang diproduksi. *Web series* adalah media yang sedang berkembang dan terus berubah, merupakan industri baru dengan panduan yang terbatas dan aturan yang minim.

5. Pembelajaran Karya Fiksi

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan berbasis genre, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada proses pengajaran dan pembelajaran bahasa dengan berlandaskan pada jenis-jenis teks atau genre. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi literasi peserta didik melalui pemahaman terhadap struktur dan ciri kebahasaan berbagai jenis teks yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan sejumlah perubahan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, khususnya dalam aspek capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta elemen-elemen kebahasaan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Elemen-elemen tersebut mencakup kemampuan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat elemen tersebut menjadi komponen utama dalam setiap materi pembelajaran Bahasa Indonesia di seluruh jenjang pendidikan.

Salah satu materi yang diajarkan pada jenjang fase D, yaitu tingkat SMP kelas VIII, adalah kegiatan mengulas karya fiksi. Materi ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memahami, mengevaluasi,

serta menyampaikan tanggapan terhadap teks fiksi secara kritis dan terstruktur. Pemahaman terhadap karya fiksi menjadi penting dalam konteks pembelajaran karena jenis teks ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan tertentu yang dapat memperkaya wawasan serta menumbuhkan kepekaan emosional dan sosial peserta didik.

Menurut (Siringoringo, 2024) karya fiksi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan narasi imajinatif dan tidak didasarkan pada peristiwa nyata. Dalam menciptakan karya fiksi, penulis memanfaatkan imajinasi dan kreativitas untuk membangun tokoh-tokoh, alur cerita, serta latar yang mendukung jalannya narasi. Umumnya, karya fiksi disusun dengan tujuan untuk menghibur, menginspirasi, atau menggugah perasaan dan pemikiran pembaca. Oleh karena itu, agar pembelajaran mengenai karya fiksi dapat mencapai tujuan yang optimal, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan karakteristik materi tersebut.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, karya fiksi dapat dimanfaatkan dalam berbagai genre, baik melalui novel, film, maupun bentuk karya lain seperti novel, puisi, cerpen, dan drama. Menurut (Riama, 2020) karya fiksi berfungsi sebagai medium untuk mengungkapkan realitas kehidupan manusia, namun proses penciptaannya tidak semata-mata berdasarkan fakta objektif, melainkan melalui proses imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari pengarang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran dan pengkajian sumber-sumber pustaka, tidak hanya sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai sumber utama data penelitian. Menurut (Sugiono, 2013) penelitian kepustakaan adalah suatu kajian teoritis yang bersumber dari referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang berkembang dalam konteks sosial yang menjadi objek kajian.

Dapat dikatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya, untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Menurut (Arcanita dkk., 2023) penelitian kepustakaan ini biasanya dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian dan dapat digunakan untuk menentukan latar belakang, memahami konteks, dan menemukan ide untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah kenyataan-kenyataan yang ada, baik menggunakan sebuah kenyataan alamiah maupun kenyataan yang sering dibuat sendiri oleh manusia.

2. Data dan Sumber Data

Menurut (Amir dkk., 2009) data merupakan sekumpulan angka atau fakta, fenomena, atau keadaan yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengukuran, atau pencacahan terhadap karakteristik atau sifat suatu objek, yang berfungsi untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya. Data dalam penelitian ini berupa novel Lilin karya Saniyyah Putri Salsabila Said dan series Lilin Alena karya sutradara Panca Arka Ardhiarja.

Sumber data adalah subjek atau objek dari mana data diperoleh. Dalam konteks penelitian, sumber data merupakan tempat atau pihak yang menyediakan informasi yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data dapat diamati melalui dokumen, teks, atau fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah representasi kekerasan oleh tokoh antagonis serta bentuk-bentuk penambahan, pengurangan, dan perubahan yang bervariasi dalam novel Lilin dan series Lilin Alena.

Data dapat didapatkan langsung oleh seorang peneliti menurut pihak yang bersangkutan disebut juga dengan sumber data primer, atau data yang diperoleh dari pihak lain (pihak kedua) atau disebut juga dengan sumber data sekunder. Dalam sebuah penelitian ini disini peneliti disini menggunakan dua sumber data diantaranya yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sebuah data informasi yang sering diperoleh secara langsung dari pihak pelaku yang melihat. Data primer yang bisa berupa sebuah opini subjek (orang) baik

secara individual maupun kelompok. Data primer pada penelitian ini didapatkan dari novel Lilin karya Saniyyah Putri Salsabilah Said dan series Lilin Alena oleh sutradara Panca Arka Ardhiarja. Sumber data berupa representasi kekerasan tokoh antagonis serta penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi dalam novel Lilin dan series Lilin Alena.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa dikatakan sebuah pendekatan dalam penelitian yang dilakukan yang menggunakan data yang ada atau data-data yang telah ada, data ini sering didapatkan dari sumber kedua atau melalui perantara dari orang lain. Data sekunder ini bisa peneliti dapat dari orang lain yang berupa bukti, maupun catatan historis yang telah disusun dalam arsip.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut (Pradopo & Jabrohim, 2003), teknik analisis isi merupakan teknik penelitian dengan cara menganalisis dokumen guna mengetahui isi yang terdapat dalam dokumen yang diteliti melalui langkah membaca, mencatat, dan menganalisis. Penggunaan teknik ini digunakan dimaksudkan untuk memperoleh data dari proses ekranisasi dalam novel dan series Lilin Alena. Penggunaan teknik analisis isi dokumen ini dengan langkah baca, simak, dan catat.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencarian sebuah data dengan menggunakan beberapa metode seperti membaca, menyimak dan mencatat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel Lilin karya Saniyyah Putri Salsabila Said. Menurut (Dalman, 2013) teknik baca merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen untuk menemukan dan mencari berbagai informasi dalam suatu bacaan. Demi data yang akurat, teknik baca dilakukan dengan langkah, antara lain: 1) membaca secara keseluruhan isi novel secara cermat dan teliti agar pemahaman mengenai alur, latar, tokoh serta penokohan dalam cerita dapat dipahami dengan jelas. 2) peneliti memberikan tanda pada setiap kutipan dalam novel yang dirasa tepat dijadikan sebagai data penelitian.

Teknik simak dilakukan dengan menyimak tayangan film Lilin Alena. Menurut (Mahsun, 2017) Penggunaan teknik simak dimaksudkan untuk menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam tayangan film. Dalam penelitian ini kegiatan menyimak tidak hanya mengacu pada bahasa lisan, tetapi pada penggunaan bahasa tulis pula. Adapun teknik simak dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak film Lilin Alena secara cermat dan teliti agar pemahaman mengenai alur, latar, tokoh serta penokohan dalam cerita dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, menyimak film dengan teliti dimaksudkan agar setiap *scene* dalam film tidak ada yang terlewat.

Teknik catat dalam penelitian ini berperan sebagai teknik lanjutan. Penggunaan teknik catat dimaksudkan untuk mengumpulkan data berbentuk catatan yang relevan bagi penelitian yang dilakukan. Adapun teknik catat dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yang bersumber dari novel Lilin dan series Lilin Alena.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan adalah data real yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah kembali atau dianalisis lebih lanjut agar mendapatkan hasil data yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sugiyono pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pengumpulan sumber data dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dalam pengelolaan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dan dianggap lengkap dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Menurut (Moleong, 2021) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti dapat merecheck temuan-temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode maupun teori.

Menurut (Alfansyur & Mariyani, 2020) Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan multi-metode yang digunakan oleh peneliti

dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu fenomena akan lebih tepat dipahami dan dimaknai apabila dilihat dari berbagai perspektif, sehingga memungkinkan diperolehnya tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Penelaahan terhadap suatu fenomena melalui beragam sudut pandang berpotensi meningkatkan keandalan temuan yang diperoleh. Oleh karena itu, triangulasi menjadi suatu upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi melalui perbandingan dari berbagai sumber atau metode, dengan tujuan meminimalkan ambiguitas maupun makna ganda yang mungkin timbul selama proses pengumpulan dan analisis data.

Pada tahap akhir analisis data ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dilakukan dengan analisis triangulasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiono, 2013) , teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian kualitatif terdiri dari tiga elemen utama: pertama, tahap reduksi data;

kedua, tahap penyajian data; dan ketiga, tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data sanggup dikatakan mempunyai sebuah tujuan yang bisa dilakukan untuk mempermudah bagi seorang peneliti dalam memahami sebuah data yang telah diperoleh dan juga telah dikumpulkan. Mereduksi data juga bisa dikatakan menjadi merangkum dan menentukan beberapa hal-hal utama yang disitu bisa dikatakan memfokuskan dalam hal-hal yang penting. Dengan itu data yang direduksi akan memberikan sebuah gambaran data yang jelas.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah kegiatan pembuatan laporan yang sudah dilakukan supaya data yang telah dikumpulkan sanggup dipahami. Menyajikan data yang lebih sering digunakan dalam sebuah penelitian ini bersifat kualitatif. Ini diperjelas untuk memahami sesuatu yang sering terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis ini merupakan penarikan sebuah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian mungkin dapat menjawab berdasarkan rumusan masalah yang ada, yang dirumuskan sejak awal.

7. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian ini adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal sampai dengan akhir. Adapun tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

- a. Tahap perencanaan, hal-hal yang dilakukan pada tahap awal penelitian ini adalah peneliti menentukan masalah penelitian, lalu menentukan objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan kegiatan pra penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian agar disesuaikan dengan masalah penelitian. Pengajuan judul, pembuatan proposal dan mempersiapkan segala hal yang diperlukan mengenai representasi kekerasan dalam ekranisasi novel Lilin ke series Lilin Alena serta relevansinya terhadap pembelajaran karya sastra di SMP.
- b. Tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan data, pengelompokan, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku yang akan dianalisis, menyimak film yang akan dianalisis, menganalisis novel Lilin dan film Lilin Alena, dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis data.
- c. Tahap penyusun laporan, setelah data yang dibutuhkan terkumpul, direduksi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat dimulai kegiatan penulisan dan pengadaan hasil penelitian agar dapat dibaca, diketahui, dan dimanfaatkan oleh orang lain yang memerlukannya.

